

BAB II

MANAJEMEN BIMBINGAN DAN KONSELING

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan penelusuran yang berupa buku, hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai rujukan atau perbandingan terhadap penelitian yang peneliti lakukan.

Penulisan dan penelitian tentang manajemen bimbingan dan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik bukanlah hal yang baru, dan sudah banyak dilakukan oleh banyak orang atau peneliti, baik yang berupa skripsi, disertai, dan juga tulisan ilmiah lainnya. Kajian pustaka disini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan membantu pembahasan penelitian.⁴

Tinjauan pustaka ini peneliti akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul skripsi peneliti yang berjudul “Manajemen Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di MTs NU Nurul Huda Mangkang Semarang Semester Ganjil Tahun Ajaran 2012/2013”.

Peneliti akan mengambil beberapa sumber sebagai bahan rujukan atau perbandingan baik dari buku-buku maupun dari hasil penelitian.

1. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Ahmad Hidayat pada tahun 2009 dalam skripsinya yang berjudul “*Studi tentang Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMP Pondok Modern Selamat Kendal*”.⁵

Dalam skripsi tersebut dijelaskan tentang pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling di SMP Pondok Modern Kendal. Walaupun hanya membahas pelaksanaan BK, hasil skripsi Ahmad Hidayat tersebut sangat membantu peneliti dalam melakukan penelitian terhadap aspek pelaksanaan

⁴ Siti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling Belajar*, (Tegal : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasaki, 2008). hlm. 2.

⁵ Ahmad Hidayat (3104061), “*Studi Kasus Manajemen Bimbingan dan konseling di SMP Modern Kendal*”; Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah, 2009).

bimbingan dan konseling di SMP Pondok Modern Selamat Kendal tahun ajaran 2009/2010.

Persamaan penelitian peneliti dengan hasil skripsi Ahmad Hidayat adalah sama-sama dalam penggunaan metode penelitian yakni penelitian kualitatif, dan sama-sama dalam bidang kajian secara umum yaitu membahas manajemen dan lain sebagainya.

Perbedaannya adalah hasil skripsi Ahmad Hidayat membahas manajemen bimbingan dan konseling secara umum sedangkan penelitian peneliti membahas manajemen bimbingan dan konseling secara khusus yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, selain itu objek yang dikaji juga berbeda, hasil skripsi Ahmad Hidayat dilaksanakan di SMP Pondok Modern Selamat Kendal, sedangkan peneliti mengadakan penelitian di MTs NU Nurul Huda Mangkang Semarang. Perbedaan ini tentunya sangat mempengaruhi, karena setiap objek penelitian mempunyai karakteristik, kebutuhan dan tujuan yang berbeda.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Farida Tasriroh tahun 2006 dalam skripsinya yang berjudul "*Studi tentang Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMA Unggulan Pondok Pesantren Nurul Islami Mijen Semarang*",⁶

Dalam skripsi ini dijelaskan tentang konsep manajemen secara sederhana yakni unsur inti yang sering dikenal dengan POAC (*Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*) dan beberapa kasus yang berhasil dijumpai dilapangan.

Persamaan penelitian peneliti dengan hasil skripsi Farida Tasriroh adalah sama-sama dalam penggunaan metode penelitian yakni penelitian kualitatif, dan sama-sama dalam bidang kajian secara umum yaitu membahas manajemen dan lain sebagainya.

Perbedaannya adalah hasil skripsi Farida Tasriroh membahas manajemen bimbingan dan konseling secara umum yang meliputi unsur inti

⁶ Farida Tasriroh (3101282), "*Studi tentang Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMA Unggulan Pondok Pesantren Nurul Islami Mijen Semarang*", Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah, 2006).

POAC (*Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*) sedangkan penelitian peneliti membahas manajemen bimbingan dan konseling secara khusus yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, selain itu objek yang dikaji juga berbeda, hasil skripsi Fasrida Tasriroh dilaksanakan di SMA Unggulan Pondok Pesantren Nurul Islami Mijen Semarang, sedangkan peneliti mengadakan penelitian di MTs NU Nurul Huda Mangkang Semarang. Perbedaan ini tentunya sangat mempengaruhi, karena setiap objek penelitian mempunyai karakteristik, kebutuhan dan tujuan yang berbeda.

3. Penelitian skripsi yang berjudul “*Pengaruh Layanan Bimbingan dan Konseling dengan Motivasi Belajar Peserta Didik di SMP Hidayatullah Semarang*”, yang disusun oleh Muhammad Sibaril Majdi⁷ tahun 2011.

Di dalamnya menjelaskan tentang, bagaimana pengaruh layanan bimbingan konseling dengan motivasi belajar peserta didik dalam mengatasi kesulitan belajar. Walaupun hanya membahas pengaruh layanan BK dengan motivasi peserta didik, hasil skripsi Muhammad Sibaril Majdi tersebut sangat membantu peneliti dalam melakukan penelitian terhadap aspek pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMP Hidayatullah Semarang tahun ajaran 2010/2011.

Persamaan hasil skripsi Muhammad Sibaril Majdi dengan penelitian peneliti adalah sama-sama mengkaji manajemen bimbingan dan konseling.

Sedangkan perbedaannya adalah hasil skripsi Muhammad Sibaril Majdi menggunakan metode penelitian yakni penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian peneliti menggunakan penelitian kualitatif, selain itu objek yang dikaji juga berbeda, hasil skripsi Muhammad Sibaril Majdi dilaksanakan di SMP Hidayatullah Semarang, sedangkan peneliti mengadakan penelitian di MTs NU Nurul Huda Mangkang Semarang. Perbedaan ini tentunya sangat mempengaruhi, karena setiap objek penelitian mempunyai karakteristik, kebutuhan dan tujuan yang berbeda.

⁷ Muhammad Sibaril Majdi (053311315), “*Pengaruh Layanan Bimbingan dan Konseling dengan Motivasi Belajar Peserta Didik di SMP Hidayatullah Semarang*”; Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang (Semarang: Perpustakaan Tarbiyah, 2011).

B. Kerangka Teoritik

1. Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Berikut ini akan dikutip beberapa definisi yang dikemukakan oleh beberapa ahli:

1) Pengertian Bimbingan

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata *guidance* berasal dari kata kerja *to guide* yang mempunyai arti “menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu”. Secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bimbingan atau tuntunan. Namun, meskipun demikian tidak berarti semua bentuk bantuan atau tuntunan adalah bimbingan.⁸

a) Menurut Eddy Hendrarno, dkk,

Bimbingan yaitu: suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada terbimbing agar tercapai pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.⁹

b) Menurut Charles E. Skinner,

*“The guidance point of view in education today is characterized by its aim to assist each individual to make choices and decisions that are congruent with his abilities, interests, and opportunities and consistent with accepted social values.”*¹⁰

(Bimbingan menurut pendidikan dewasa ini dicirikan dengan tujuan membantu masing-masing individu untuk membuat pilihan-pilihan dan keputusan-keputusan yang sesuai dengan kemampuan

⁸Hallen A, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), cet. 1, hlm.3.

⁹Eddy Hendrarno, *Bimbingan dan Konseling*, (Semarang: Swadaya Manunggal, 2003), cet. 3, hlm. 23.

¹⁰ Charles E. Skinner, *Essentials of Educational Psychology*, (Tokyo: Maruzen Company LTD, tt), hlm. 469.

mereka, minat dan kesempatan serta kesesuaian dengan penerimaan nilai-nilai sosial).

Dari beberapa pengertian bimbingan tersebut, secara umum dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam menemukan dan mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya, kemampuan untuk menerima dirinya, kemampuan untuk mengarahkan dirinya dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya, sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah maupun masyarakat. Bantuan itu diberikan oleh orang-orang yang memiliki keahlian dan pengalaman khusus dalam bidang tersebut.

2) Pengertian Konseling

Secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa Latin, yaitu "*Consilium*" yang berarti "dengan" atau "bersama" yang dirangkai dengan "menerima" atau "memahami". Sedangkan dalam bahasa Anglosaxon, istilah Konseling berasal dari "*Sellan*" yang berarti "menyerahkan" atau "menyampaikan".¹¹

Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh konseli.¹²

Jadi konseling merupakan bantuan secara individu/personal yang memfokuskan pada pemecahan masalah, dan membuat kepuasan.

b. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Tujuan bimbingan dan konseling dapat dirumuskan sebagai penemuan diri dan dunianya, sehingga individu dapat memilih merencanakan,

¹¹Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), cet. 1, hlm. 99.

¹²Prayitno dan Erma Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, hlm. 105.

memutuskan, memecahkan masalah, menyesuaikan secara bijaksana, dan berkembang sepenuh kemampuan dan kesanggupannya, serta dapat memimpin diri sendiri sehingga individu dapat menikmati kebahagiaan batin yang sedalam-dalamnya dan produktif bagi lingkungannya.

Secara lebih rinci bimbingan dan konseling dapat dijabarkan menjadi lima, yaitu:

- 1) Mengerti dirinya dan lingkungannya, yang dimaksud adalah pengenalan kemampuan, bakat khusus, minat, cita-cita, dan nilai hidup yang dimilikinya untuk perkembangan dirinya.
- 2) Mampu memilih memutuskan, dan merencanakan hidupnya secara bijaksana baik dalam bidang pendidikan pekerjaan dan sosial pribadi.
- 3) Mengembangkan kemampuan dan kesanggupannya secara maksimal.
- 4) Memecahkan masalah yang dihadapi secara bijaksana, bantuan ini termasuk menghilangkan kebiasaan-kebiasaan buruk atau sikap yang menyebabkan terjadinya masalah.
- 5) Mengelola aktifitas kehidupannya, mengembangkan sudut pandangnya, dan mengambil keputusan dan dapat mempertanggungjawabkannya.¹³

Sedangkan tujuan bimbingan dan konseling menurut Dewa Ketut Sukardi dapat dibagi menjadi dua yaitu :

a) Tujuan umum

Tujuan umum bimbingan dan konseling adalah sesuai dengan tujuan pendidikan, sebagaimana dinyatakan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Tahun 2003 (UU No. 20/2003), yaitu menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

¹³ Yusuf Gunawan, *Pengantar Bimbingan dan Konseling: Buku Panduan Mahasiswa*, (Jakarta: APTIK dan PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 41-42.

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

b) Tujuan khusus

Secara khusus bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu peserta didik agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan meliputi aspek pribadi, sosial, belajar dan karier.¹⁴

c. Asas Bimbingan dan Konseling

Keberhasilan bimbingan dan konseling sangat ditentukan oleh diwujudkannya asas-asas berikut:

- 1) Rahasia, yaitu menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan tentang peserta didik yang menjadi sasaran kegiatan bimbingan dan konseling, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain. Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban penuh memelihara dan menjaga semua data dan keterangan itu sehingga kerahasiaannya benar-benar terjamin.

Bimbingan dan konseling selain mengarah pada kerja sama juga harus berprinsip rahasia, karena menyangkut pribadi seseorang hal ini senada dengan pendapat al-Ghazali yang mengatakan berbohong demi kebaikan adalah bukan suatu dosa, sebagaimana pendapat beliau:

كما يجوز للرجل أن يخفي عيوب نفسه واسيراره وان احتاج إلى الكذب فله أن يفعل ذلك في حق أخيه فان أخاه نازل متى لته وهما كشخص واحد لا يختلفان ألا بالبدان هذه حقيقة الأخوة

*“Seperti halnya diperbolehkan bagi seseorang untuk menutupi aib dirinya dan keluarganya walaupun dengan berbohong. Begitu juga didalam hak-hak persaudaraan, karena sahabatnya itu bagaikan dirinya sendiri, dia dan temannya bagai satu orang yang tidak bisa dibedakan dan hanya berbeda dalam segi badan seperti itulah hakekat persahabatan”.*¹⁵

¹⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm 28-29.

¹⁵ Imam al-Ghazali, *Terjemah Ihya' Ulum al Din*, (Surabaya: Mahkota.tt). hlm .178.

- 2) Terbuka, yaitu menghendaki agar peserta didik yang menjadi sasaran kegiatan bersifat terbuka dan tidak berpura-pura, baik di dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya. Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban mengembangkan keterbukaan peserta didik.
- 3) Kegiatan, yaitu menghendaki agar peserta didik yang menjadi sasaran kegiatan berpartisipasi secara aktif di dalam penyelenggaraan kegiatan bimbingan. Dalam hal itu guru pembimbing perlu mendorong peserta didik untuk aktif dalam setiap kegiatan bimbingan dan konseling yang diperuntukkan baginya.
- 4) Terpadu yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar berbagai kegiatan bimbingan dan konseling, baik yang dilakukan oleh guru pembimbing maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis dan terpadu. Koordinasi segenap kegiatan bimbingan dan konseling itu harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.¹⁶

d. Prinsip-Prinsip Bimbingan dan Konseling

Yang dimaksud dengan prinsip-prinsip di sini ialah hal-hal yang menjadi pegangan dalam proses bimbingan dan konseling seperti halnya dalam memberikan definisi mengenai bimbingan dan konseling. Haditono dalam bukunya mengemukakan prinsip-prinsip bimbingan sebagai berikut:

- 1) Bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk anak-anak, orang dewasa, dan orang-orang yang sudah tua.
- 2) Tiap aspek daripada kepribadian seseorang menentukan tingkah laku orang itu. Dengan demikian bimbingan yang bertujuan untuk memajukan penyesuaian individu harus berusaha memajukan individu itu dalam semua aspek-aspek tadi.

¹⁶Syamsu Yusuf, LN, Dr. A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), cet. 5, hlm. 22-23.

- 3) Usaha-usaha bimbingan dalam prinsipnya harus menyeluruh ke semua orang karena semua orang mempunyai berbagai masalah yang butuh pertolongan.
- 4) Berhubungan dengan prinsip kedua, maka semua guru di sekolah seharusnya menjadi pembimbing karena semua murid juga membutuhkan bimbingan.
- 5) Sebaiknya semua usaha pendidikan adalah bimbingan sehingga alat-alat dan teknik mengajar juga sebaiknya mengandung suatu dasar pandangan bimbingan.
- 6) Dalam memberikan suatu bimbingan harus diingat bahwa semua orang meskipun sama dalam kebanyakan sifat-sifatnya namun tetap mempunyai perbedaan-perbedaan individual inilah yang harus kita perhatikan.
- 7) Supaya bimbingan dapat berhasil dengan baik dibutuhkan pengertian yang mendalam mengenai orang yang dibimbing. Maka dari itu perlu diadakan program evaluasi (penilaian) dan penelitian individual. Keduanya memerlukan sekumpulan catatan (*cumulative records*) mengenai kemauan dan keadaan anak yang dibimbing tadi.
- 8) Fungsi daripada bimbingan ialah menolong orang supaya berani dan dapat memikul tanggung jawab sendiri dalam mengatasi kesukaran yang dialaminya, yang hasilnya dapat berupa kemajuan daripada keseluruhan pribadi orang yang bersangkutan.
- 9) Usaha bimbingan harus bersifat lincah (*flexible*) sesuai dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat serta kebutuhan individual.
- 10) Akhirnya yang tidak boleh dilupakan ialah bahwa berhasil atau tidaknya suatu bimbingan sebagian besar tergantung kepada orang yang minta tolong itu sendiri, pada kesediaan dan kesanggupan dan proses-proses yang terjadi dalam diri orang itu sendiri.¹⁷

¹⁷BimoWalgito, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta, C.V. Andi Offset, 2005). hlm. 28-31.

e. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Pelaksanaan bimbingan dan konseling mengemban sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui kegiatan bimbingan dan konseling , Fungsi-fungsi tersebut adalah:

- 1) Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik.
- 2) Fungsi pencegahan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang akan dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.
- 3) Fungsi pengentasan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik.
- 4) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpelihara dan terkembangkannya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.

Fungsi-fungsi tersebut diwujudkan melalui diselenggarakannya berbagai jenis kegiatan bimbingan dan konseling untuk mencapai hasil sebagaimana terkandung di dalam masing-masing fungsi itu. Setiap kegiatan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan harus secara langsung mengacu kepada satu atau lebih fungsi-fungsi tersebut agar hasil-hasil yang hendak dicapainya secara jelas dapat diidentifikasi dan dievaluasi.¹⁸

¹⁸Dewa Ketut Sukardi, Nilla Kusumawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, hlm 7-9.

2. Manajemen Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

a. Pengertian Manajemen Bimbingan dan Konseling

Yang meliputi perencanaan bimbingan dan konseling, pelaksanaan bimbingan dan konseling, dan pengorganisasian bimbingan dan konseling, serta pengawasan bimbingan dan konseling. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa :

- 1) Manajemen merupakan usaha atau tindakan kearah pencapaian tujuan
- 2) Manajemen merupakan sistem kerja sama
- 3) Manajemen melibatkan secara optimal kontribusi orang-orang, dana fisik dan sumber-sumber lainnya.

Dari beberapa definisi diatas maka manajemen bimbingan dan konseling dapat diartikan sebagai suatu proses dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang optimal dalam rangka mencapai tujuan bimbingan dan konseling yang efektif dan efisien, yang bila dijabarkan unsur-unsur tersebut meliputi :

b. Perencanaan Bimbingan dan Konseling.

Didalam batang tubuh pengetahuan manajemen, perencanaan merupakan inti dari manajemen, yaitu bagian dari pengelolaan yang menimbulkan gerakan yang diinginkan. Perencanaan didefinisikan sebagai pemikiran yang mengarah kepada masa depan. Dengan demikian perencanaan hanya melihat kedepan yang berorientasi pada tindakan.

Perencanaan itu tidak saja dilakukan pada permulaan kerja melainkan perlu terus menerus dilakukan selama proses berlangsung. Oleh karena itu perencanaan dapat didefinisikan sebagai: Persiapan yang teratur dari setiap usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁹

Perencanaan berarti persiapan menyusun suatu keputusan berupa langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu. Langkah yang harus

¹⁹ [Http://padenulis.blogspot.com/2009/05/rencana-program-bimbingan-konseling.html](http://padenulis.blogspot.com/2009/05/rencana-program-bimbingan-konseling.html), diakses 9 Oktober 2012.

ditempuh dalam perencanaan adalah mengkaji kebijakan yang relevan, dimaksud ialah pengembangan sekolah tidak boleh bertentangan dengan kebijakan pemerintah maupun daerah.

Oleh karena itu sebelum melakukan sebuah perencanaan perlu dilakukan dengan mengkaji kebijakan-kebijakan yang terkait, seperti kurikulum, baik dari Departemen Pendidikan, Dinas Pendidikan, maupun prinsip umum tujuan pendidikan.

Dengan demikian, guru bimbingan melaksanakan tugas kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah, maka mereka harus menyusun program perencanaan kegiatan bimbingan dan konseling yang dilengkapi dengan seperangkat kelengkapan *instrument*. Ada hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling, yaitu faktor waktu untuk itu dalam perencanaan guru bimbingan harus dapat mengatur waktu untuk menyusun, melaksanakan, menilai, menganalisa, dan menindak lanjuti program bimbingan dan konseling dengan memperhatikan : *pertama*, semua jenis program bimbingan dan konseling (program tahunan, program semester, silabus, maupun rencana program pengajaran, tugas bimbingan mingguan dan lain-lain), *kedua*, kontak langsung dengan peserta didik yang dilayani, *ketiga*, kegiatan bimbingan dan konseling tidak merugikan waktu belajar sekolah, serta, *keempat*, perencanaan kegiatan diluar jam sekolah seperti *home visit* dan sebagainya.

c. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling.

Pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah dasar merupakan bagian dari kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru kelas. artinya bisa diintegrasikan dalam mata pelajaran lainnya, sedangkan alokasi waktu dapat ditambahkan sebagai sarana untuk lebih memperkuat kepribadian peserta didik, misalnya penambahan waktu satu jam pelajaran setiap minggu. Berkenaan dengan tugas guru pembimbing, perlu pula dikemukakan bahwa frekuensi pelaksanaan masing-masing jenis layanan pendukung, misalnya selama satu semester tidak perlu sama dikarenakan

bidang bimbingan dan konseling di sekolah dasar disesuaikan dengan tugas-tugas perkembangan anak tingkat sekolah dasar dan tujuan sekolah dasar.²⁰

Dalam hal ini berarti kesuksesan belajar dan khususnya pada aspek pelaksanaan bimbingan dan konseling, bahkan manajemen memiliki peran yang sangat strategis dalam sebuah lembaga karena manajemen merupakan variabel terpenting untuk membedakan apakah sekolah tersebut berhasil atau tidak.²¹

d. Evaluasi dan Tindak Lanjut Bimbingan dan Konseling.

1) Evaluasi bimbingan dan konseling

Evaluasi merupakan suatu proses sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasikan informasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program dengan kriteria tertentu untuk keperluan pembuatan keputusan. Evaluasi menekankan pada hasil (*out put*). Konsekuensinya, evaluasi baru dapat dilakukan jika suatu program sudah berjalan satu periode, sesuai dengan tahapan sasaran yang dirancang.²²

Evaluasi program bimbingan dan konseling merupakan salah satu pelaksanaan bimbingan dan konseling secara keseluruhan. Evaluasi terhadap kegiatan bimbingan dan konseling dapat berupa evaluasi proses (formatif) dan dapat berupa evaluasi hasil (sumatif).²³

Evaluasi bisa juga dikatakan aktifitas untuk meneliti dan mengetahui sampai dimana pelaksanaan yang dilakukan di dalam proses keseluruhan organisasi mencapai hasil sesuai dengan rencana atau program yang telah diterapkan. Dalam melakukan proses evaluasi adalah dengan melakukan penelaahan kebutuhan membantu kita untuk mengetahui apa yang seharusnya kita kerjakan untuk menutup

²⁰Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 51-53.

²¹ Tony Bush and Marianne Coleman, *Manajemen Strategis Kepemimpinan Pendidikan*, (terjemahan: Fahrurrozi), (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), hlm. 15-16

²² Dewa Ketut Sukardi, Nilla Kusumawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, hlm. 26.

²³H. Achmad Juntika Nurihsan dan Akur Sudiarto, *Manajemen Bimbingan dan konseling di SMA Kurikulum 2004*, (Jakarta: grasindo, 2005), hlm. 45.

kesenjangan, yakni pada awal kegiatan, yang menjadi dasar untuk menyusun program, sedangkan evaluasi membantu kita untuk mengetahui apa yang harus kita lakukan pada saat program sedang berlangsung. Evaluasi membantu untuk membuat sesuatu lebih baik karena berkat hasil-hasil evaluasi dapat diambil tindakan tertentu.

Dalam pelaksanaan evaluasi ada beberapa hal yang harus dilakukan yaitu:

- a) Penentuan fokus dan tujuan evaluasi.
 - b) Pengembangan komponen dan indikator.
 - c) Rancangan pengumpulan data
 - d) Penyusunan rencana kerja.²⁴
- 2) Tindak lanjut bimbingan dan konseling

Mengingat hasil evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling menunjukkan kelebihan-kelebihan dan kekurangan-kekurangan maka masih perlu dipikirkan langkah-langkah nyata yang diperlukan untuk menghilangkan kekurangan-kekurangan/kelemahan itu dengan mengadakan perubahan-perubahan dalam program bimbingan. Mengadakan perubahan dalam program bimbingan dan tidak hanya menuntut perencanaan baru, reorganisasi dalam pengelolaan program, pengadaan kegiatan-kegiatan, dan sarana baru, modifikasi tenaga bimbingan yang lain daripada sebelumnya, tetapi juga menuntut perencanaan dari pengelolaan yang cukup kompleks.²⁵

3. Motivasi Belajar Peserta Didik

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam setiap aspek kehidupan manusia, demikian juga para peserta didik akan melakukan sesuatu bilamana berguna bagi mereka untuk melakukan tugas-

²⁴Dirjen PMD, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah; Buku Panduan Monitoring dan Evaluasi*, hlm. 13-15.

²⁵Dewa Ketut Sukardi, Nilla Kusumawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, hlm. 26.

tugas pekerjaan sekolah. Dalam proses belajar motivasi juga diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin akan melakukan aktifitas belajar. Hal ini merupakan bukti bahwa sesuatu yang akan dikerjakan tidak menyentuh kebutuhannya. Secara etimologi kata motivasi artinya; sebab-sebab yang menjadi dorongan; tindakan seseorang.²⁶

Dalam Islam istilah motif, diartikan dengan “niatan atau niat” (*innamal ‘amalubinniat* artinya sesungguhnya perbuatan tergantung pada niat). Jadi “niat” kira-kira seperti dengan motivasi, yaitu kecenderungan hati yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan tertentu.²⁷

Ada beberapa ahli yang memberikan definisi untuk menggambarkan gambaran yang jelas mengenai motivasi yang dikemukakan di bawah ini:

- 1) S. Nasution motivasi adalah usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi sehingga anak itu mau dan ingin melakukan sesuatu.²⁸
- 2) M. Ngalim Purwanto mengemukakan motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu.²⁹

Menurut Slameto belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan.³⁰

Sedangkan belajar adalah berbuat dan sekaligus merupakan proses yang membuat peserta didik harus aktif.³¹ belajar membawa perubahan yang

²⁶ W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), cet 16, hlm. 655.

²⁷ Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1995), cet. 1, hlm.97.

²⁸ S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), cet II, hlm. 73

²⁹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1985).

³⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 2

³¹ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : CV. Raja Wali, 1986), cet. 1, hlm. 98.

pada pokoknya adalah didapatkannya kecakapan baru dan perubahan itu terjadi karena usaha (dengan sengaja).³²

Dengan demikian motivasi belajar adalah sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki peserta didik tercapai.

b. Fungsi dan Macam-macam Motivasi Belajar

1) Fungsi Motivasi

Perilaku yang penting bagi manusia adalah belajar dan bekerja. Belajar menimbulkan perubahan mental pada diri peserta didik. Bekerja menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi diri pelaku dan orang lain.

Motivasi belajar dan motivasi bekerja merupakan penggerak kemajuan masyarakat.³³ Motivasi mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta mengubah kelakuan, jadi fungsi motivasi ialah:

- a) Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpamotivasi tidak akan timbul perbuatan seperti belajar.
- b) Sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan kepadapencapaian tujuan yang diinginkan.
- c) Sebagai penggerak. berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatupekerjaan.³⁴

Menurut Cecco dalam Abd. Rachman Abror bahwa fungsi motivasi adalah:

- a) Fungsi membangkitkan (*arousal function*), mengajak peserta didikbelajar.

³²Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1993), cet. 6, hlm. 249.

³³Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), cet 1, hlm. 84.

³⁴Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: CV. Sinar Baru, 1992), cet.1. hlm. 175.

- b) Fungsi harapan (*expectancy function*), apa yang harus bisa dilakukan setelah berakhirnya pengajaran.
- c) Fungsi Insentif (*incentive function*), memberikan hadiah padaprestasi yang akan datang.
- d) Fungsi disiplin (*disciplinary function*), menggunakan hadiah dan hukuman untuk mengontrol tingkah laku yang menyimpang.³⁵

2) Macam-macam motivasi belajar

Secara umum motivasi dapat dibagi atas dua macam sebagai berikut:

a) Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.³⁶

Pada motivasi intrinsik peserta didik belajar, karena belajar itu sendiri bermanfaat bagi dirinya dan bukan untuk orang lain. Misalnya peserta didik belajar tentang cara shalat yang benar adalah untuk dirinya sendiri. Bila manusia telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya.

Dalam aktifitas belajar, motivasi intrinsik sangat diperlukan, terutama belajar sendiri. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik selalu ingin berprestasi dalam belajar. Keinginan itu dilatarbelakangi oleh pemikiran yang positif, bahwa semua mata pelajaran yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan sangat berguna baik sekarang maupun yang akan datang.

b) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Pada motivasi ekstrinsik peserta

³⁵Abd. Rahman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1993), cet. 4, hlm. 115.

³⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2002), cet.1, hlm. 115.

didik belajar bukan karena untuk belajar itu sendiri, akantetapi karena mengharapkan sesuatu dibalik kegiatan belajar itu. Misalnya peserta didik belajar dan ingin belajar karena mengharapkan imbalan berupa hadiah atau melakukan shalat karena ingin dipuji. Untuk menumbuhkan motivasi ekstrinsik dapat diciptakan suasana lingkungan yang religius sehingga tumbuh motivasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan.³⁷

c. Ciri-ciri orang yang memiliki motivasi belajar

Ada tidaknya motivasi dalam diri peserta didik dapat diamati dari observasi tingkah lakunya. Apabila peserta didik memiliki motivasi, ia akan :

- 1) Bersungguh-sungguh menunjukkan minat, mempunyai perhatian, dan rasa ingin tahu yang kuat untuk ikut serta dalam kegiatan belajar.
- 2) Berusaha keras dan memberikan waktu yang cukup untuk melakukan kegiatan tersebut.
- 3) Terus bekerja sampai tugas-tugas tersebut terselesaikan.³⁸

Sedangkan menurut Sardiman AM, motivasi yang ada pada setiap orang memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin atau mekanis.
- 4) Dapat mempertahankan pendapatnya (apabila sudah yakin akan sesuatu).
- 5) Tidak mudah melepaskan hal yang sudah diyakini itu.
- 6) Senang mencari dan mengerjakan masalah soal-soal.³⁹

³⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, cet.1, hlm. 116.

³⁸Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 138.

Motivasi merupakan energi penting dalam meraih keberhasilan karena motivasi merupakan unsur penentu yang mempengaruhi perilaku dalam individu, merupakan daya penggerak aktif, yang terjadi pada masa tertentu dengan sebuah tujuan tertentu.

d. Cara-cara menumbuhkan motivasi belajar

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah :

1) Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya, mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

2) Pemberian hadiah

Hadiah juga dapat meningkatkan motivasi, untuk memacu semangat peserta didik dengan belajar lebih giat lagi. demikian.

3) Saingan atau kompetisi

Kompetisi sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar peserta didik. Persaingan baik individu maupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

4) Ego-involvement

Ego-involvement menumbuhkan kesadaran peserta didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting.

5) Memberi ulangan

Dengan memberi ulangan peserta didik akan lebih giat dalam belajar, hal ini dapat menjadi motivasi yang baik untuk peserta didik dalam belajar.

6) Mengetahui hasil

Mengetahui hasil dalam hal ini maksudnya peserta didik dihadapkan dengan ulangan, yang bertujuan untuk mengetahui hasil

³⁹Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, cet. 1, hlm. 101

pekerjaan peserta didik apabila ada kemajuan akan menjadikan peserta didik lebih baik dari sebelumnya, dan apabila sebaliknya akan mendorong peserta didik untuk lebih giat belajar.

7) Pujian

Pujian termasuk dalam meningkatkan motivasi, apabila ada peserta didik yang sukses berhasil menyelesaikan tugas atau ulangan dengan baik perlu diberikan pujian.

8) Hukuman

Hukuman sebagai perlakuan negatif tetapi jika diberikan secara tepat dan bijak dapat menjadi alat motivasi untuk peserta didik .

9) Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar, dan keinginan tersebut tumbuh atas kesadaran atau kemauan peserta didik untuk benar-benar belajar.

10) Minat

Minat datang dari keinginan peserta didik untuk benar-benar belajar, proses belajar akan berjalan lancar apabila disertai dengan minat.

11) Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh peserta didik, akan merupakan alat motivasi yang sangat penting. Menurut pendapat Dimiyati dan Mudjiono upaya untuk meningkatkan motivasi belajar dengan cara :

- a) Optimalisasi penerapan prinsip belajar
- b) Optimalisasi unsur dinamis belajar dan Pembelajaran
- c) Optimalisasi pemanfaatan pengalaman dan kemampuan peserta didik.
- d) Pengembangan cita-cita dan aspirasi belajar.

Motivasi yang terus menerus memang diperlukan untuk membantu para peserta didik memusatkan perhatiannya kepada bahan pelajarannya. Perhatian peserta didik berpindah-pindah dari satu benda ke benda lainnya. Belajar yang berhasil berakhir sampai peserta didik didorong untuk

menumpahkan perhatiannya yang sebanyak mungkin kepada pelajaran yang sedang dipelajarinya.⁴⁰

Motivasi sangat penting karena suatu kelompok yang mempunyai motivasi akan lebih berhasil dibandingkan kelompok yang tidak memiliki motivasi (belajarnya kurang atau tidak berhasil). Dengan demikian motivasi harus dikembangkan berdasarkan pertimbangan perbedaan individual (umur, kondisi, fisik, dan kekuatan intelegensi). Agar peserta didik dapat meraih prestasi dalam belajar, guru mata pelajaran, wali kelas dan guru Bimbingan dan Konseling dapat membangkitkan dan memberi motivasi yang memusatkan pada kebutuhan aktualisasi diri dengan mendorong peserta didik berprestasi. Perlu dimotivasikan kepada peserta didik bahwa setiap individu pada hakikatnya mempunyai kemampuan untuk berprestasi di atas kemampuan orang lain. Setiap orang harus mempunyai dorongan untuk lebih baik dari orang lain. Perlu ditanamkan pula kondisi yang kompetitif yang sehat bagi peserta didik.

⁴⁰Lestar D. Crow dan Alice Crow, *Psikologi Pendidikan*, terjemah Abd. Rachman Abror, (Yogyakarta: Nur Cahaya , 1989), cet. 1. hlm. 312.